

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya bersihan jalan napas tidak efektif bisa disebut sebagai ketidakmampuan membersihkan sekret yang disebabkan spasme jalan nafas, benda asing di jalan nafas, sekresi yang bertahan, proses infeksi, respon alergi, sehingga bisa menyebabkan kurangnya suplai oksigen. (Rodrigues, 2021). Pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada PPOK akan mengalami suara napas abnormal baik *wheezing* maupun ronkhi dengan frekuensi napas cepat (*dispnea*), batuk dan mengalami kesulitan dalam mengeluarkan sekret. Bersihan jalan napas tidak efektif akan terjadi pada PPOK jika salah satu tanda dan gejala adalah batuk disertai dengan dahak (Asni Hasaini, 2020).

Menurut BP Exploration & Prod sebagian besar penderita PPOK akan mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif sebanyak (56%) yang sampai sekarang menjadi prioritas utama untuk ditangani, karena ketidakmampuan untuk membersihkan sekret dari saluran pernapasan dalam mempertahankan bersihan jalan napas (BP Exploration & Prod, 2018). Menurut WHO, hampir 400 juta orang meninggal akibat bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK (Liese v Hennessey, 2020). Prevalensi PPOK yang tinggi dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif menjadikannya penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Sekitar 3,2 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat PPOK yang menjadikannya penyebab kematian ketiga berdasarkan usia (GOLD, 2018). Prevalensi PPOK di

Indonesia dengan bersihan jalan napas yang tidak efektif mencapai 20,4% pada tahun 2018 menurut Survei Kesehatan Dasar. Tercatat di Jawa Timur terdapat 8,6% kasus PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang sebagian besar berusia di atas 75 tahun. Jika dibandingkan dengan perempuan, laki-laki menyumbang 5,3% kasus dan sebanyak 3,3% dari perempuan. (Akes, L., & Bojonegoro, R.2018). Berdasarkan rekam medis yang didapat dari RSU Anwar Medika, terdapat 71 pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dalam satu tahun terakhir.

Mekanisme munculnya masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada penyakit PPOK melibatkan stres oksidatif yang diakibatkan oleh asap rokok atau zat polutan. Ketidakseimbangan antara protease yang berfungsi untuk memecah komponen jaringan ikat dan antiprotease yang berfungsi untuk melindunginya juga berperan dalam patogenesis terjadinya PPOK (Hanaoka, 2017). Infeksi berulang dapat menyebabkan kolonisasi bakteri dan juga mengakibatkan inflamasi pada jalan napas. Emfisema juga dikenal sebagai kerusakan jaringan parenkim paru yang dapat disebabkan oleh polutan atau peradangan kronis akibat asap rokok. (Laurenzi et al., 2018). Patogenesis lain melibatkan peningkatan jumlah sel inflamasi seperti CD8 dan mediator inflamasi. Masuknya protease dapat menyebabkan terjadinya metaplasia mukosa yang meningkatkan jumlah sel goblet dan meningkatkan kelenjar submukosa yang menyebabkan hipersekresi mukus karena iritasi saluran napas kronis. Penumpukan dahak di jalan napas menyebabkan penyempitan jalan napas yang dapat menyebabkan obstruksi jalan napas dan menghambat aliran

udara masuk keluar paru-paru. Gangguan pergerakan udara masuk dan keluar paru mengganggu kemampuan batuk secara efektif. Hal ini menyebabkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif (Wallace v. Berryhill, 2018).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait bersihan jalan napas pada pasien PPOK. Menurut penelitian (Wahyuningsih, 2013), menyatakan bahwa ada pengaruh batuk efektif terhadap status pernapasan pasien PPOK dengan nilai $p:0,001$. Menurut penelitian Rahmawati (2016) mendapatkan bahwa tindakan keperawatan batuk efektif sebelum dan sesudah diberikan intervensi mempengaruhi kebersihan jalan napas pada PPOK. Menurut (Marwansyah Muliani, 2019), menyatakan bahwa pemberian cairan hangat peroral sebelum latihan batuk efektif dapat membantu meningkatkan sekresi. Dalam Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru – Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif segera mungkin diberikan tindakan keperawatan agar gejala yang timbul tidak semakin parah. Penatalaksanaan Penyakit Paru – Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dapat diberikan dengan pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi Farmakologis yang dapat diberikan yaitu bronkodilator, methylxanthine, kortikosteroid, dan pemberian mukolitik (mukokinetik, mukoregulator) seperti ambroksol, erdosteine, carbocysteine, ionated glycerol dan N – acetylcystein yang dapat mengurangi gejala eksaserbasi. Sedangkan terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu seperti latihan batuk efektif, rehabilitasi paru, konseling nutrisi, memberikan posisi nyaman mungkin seperti posisi semi fowler (Persatuan Dokter Paru Indonesia, 2017).

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis di RSUD Anwar Medika”.

1.2 Batasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah dalam studi kasus ini untuk memudahkan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi tulisannya pada asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK di RSUD Anwar Medika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam studi kasus ini yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK di RSUD Anwar Medika”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan secara optimal pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Anwar Medika.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Anwar Medika.
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Anwar Medika.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Anwar Medika.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Anwar Medika.
- 5) Melakukan evaluasi pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Anwar Medika.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Perawat

Hal ini diharapkan dapat memudahkan perawat untuk menambah referensi saat melakukan tindakan keperawatan pada pasien PPOK yang memiliki masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

1.5.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan konseling pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) tentang latihan batuk efektif secara bertahap. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan termasuk konseling pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK).

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan literatur dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.5.4 Bagi Klien

Sebagai informasi tambahan dan pengetahuan mengenai penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dalam penanganan dan pelaksanaan tindakan yang telah diberikan tenaga medis.

